



### **BAB III**

## **PERJANJIAN BAGI HASIL TANAH GARAPAN KEBUN KARET DI DESA NOMAN KECAMATAN RUPIT KABUPATEN MUSI RAWAS UTARA**

### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

#### **1. Letak Daerah**

Situasi dan kondisi suatu daerah akan sangat berpengaruh dengan segala aktifitas masyarakat yang berada di daerah tersebut baik situasi geografis, sosial, budaya, politik, ekonomi dan yang lainnya. Kecenderungan bertindak sesuai dengan masyarakat dan adat istiadat masih tinggi, apabila daerah itu adalah daerah pedesaan masyarakat desa masih mempunyai adat istiadat yang masih murni dibandingkan dengan masyarakat perkotaan yang notabennya telah terkikis oleh perkembangan zaman sebagai akibat dari informasi lebih datang ke kota.

Desa Noman merupakan salah satu dari 16 desa yang berada di wilayah Kecamatan Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara Sumatera Selatan. Jarak Desa Noman dengan kantor kecamatan atau kabupaten berjarak sekitar 10 km, hal ini karena Kabupaten Musi rawas Utara terletak di Kecamatan Rupit. Sedangkan jarak desa Noman dengan ibu kota propinsi Sumatera Selatan adalah 125 km.<sup>1</sup>

Adapun gambaran letak Desa Noman Kecamatan Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara adalah sebagai berikut :

---

<sup>1</sup> Sueb Cik Usin (Kepala Desa), *Wawancara*, Desa Noman 18 Mei 2014



- a. Sebelah Utara berbatasan dengan desa Batu Gajah
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan desa Tanjung Beringin
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan kecamatan Karang Dapo
- d. Dan sebelah Timur berbatasan dengan desa Embacang lama.<sup>2</sup>

Desa Noman terdiri dari lima kampung/dusun yang dipimpin oleh Kepala Dusun (Kadus), yakni:

1. Kampung/dusun I, dusun ini dipimpin oleh satu Kepala Dusun yaitu bapak Zubairi.
2. Kampung/dusun II, dusun ini dipimpin oleh bapak Yusroh.
3. Kampung/dusun III dipimpin oleh bapak Sunardi
4. Kampung/dusun IV dipimpin oleh bapak Nawawi
5. Dan Kampung/dusun V yang dipimpin oleh bapak Bayyumi.

Sebagaimana dengan desa lainnya, Desa Noman juga merupakan suatu bentuk pemerintahan desa yang mengalami perubahan dari sistem lama kepada sistem yang mengintegritaskan yang mengarah kepada bentuk desa moderen dan maju (swasembada) sehingga pembangunan sarana secara fisik adalah merupakan program pembuka pembangunan sarana vital yang meliputi antara lain:

- a. Masjid
- b. Balai desa
- c. Kantor desa

---

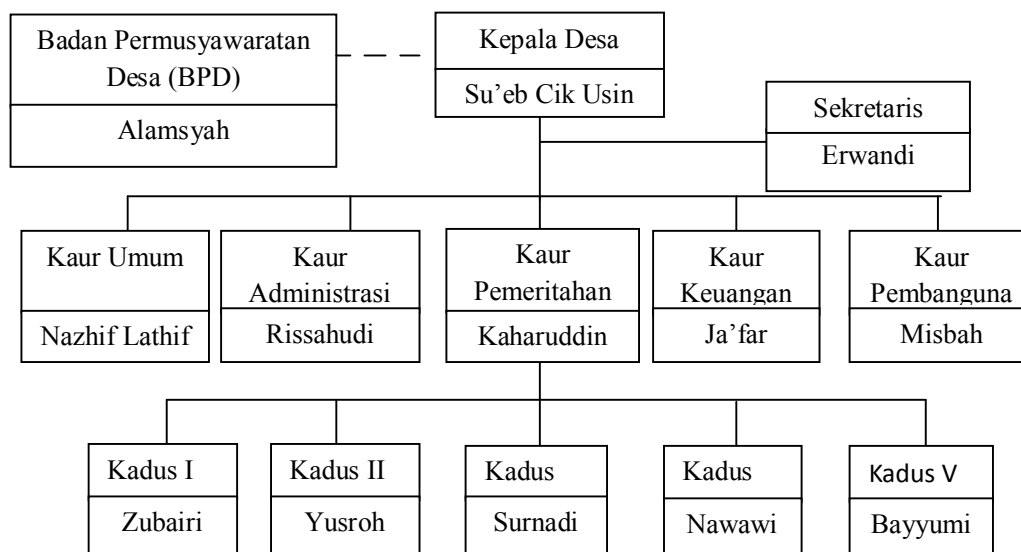
<sup>2</sup> Sueb Cik Usin (Kepala Desa), *Wawancara*, Desa Noman 18 Mei 2014



## 2. Luas Wilayah

Luas wilayah Desa Noman Kecamatan Rupit Kabupaten Musi Rawas seluruhnya adalah 1.384,10 ha, yang terdiri dari tanah perkebunan, tanah sawah, tanah kering, tanah basah, tanah untuk fasilitas umum, tanah pemukiman dan tanah hutan. Adapun tanaman yang biasanya ditanam di Desa Noman yaitu karet, sawit, jati, padi, jagung, singkong dan lain-lain.

## 3. Struktur Pemerintahan



## 4. Potensi Sumber Daya Manusia

### a. Jumlah Penduduk

Desa Noman memiliki Jumlah penduduk seluruhnya 2.704 jiwa dan jumlah kepala keluarga (KK) adalah 1.003 KK. Kondisi dan



keadaan penduduk Desa Noman Kecamatan Rupit Kabupaten Musi Rawas adalah sebagai berikut:<sup>3</sup>

A	Laki-laki	1.017
B	Perempuan	1.687
	Jumlah	2.704

b. Keadaan Sosial Ekonomi

Masyarakat Desa noman Kecamatan Rupit Kabupaten Musi Rawas yang mempunyai pola kehidupan yang mengarah kepada sistem solidaritas, sehingga di masyarakat tersebut seakan-akan mempunyai satu kesatuan utuh, di mana dalam kehidupan sehari-harinya merasa selalu hidup bergotong royong yang sangat tinggi serta selalu hidup saling tolong-menolong antara sesama, saling membantu dalam urusan kemasyarakatan seperti kematian, pernikahan, pembangunan masjid bahkan dalam sektor ekonomi antar sesama.

Sektor ekonomi terbesar memang di sektor pertanian, namun sektor peternakan juga menjadi penunjang perekonomian di Desa Noman. Selain dari dua jenis pekerjaan tersebut di atas masih banyak masyarakat yang memiliki mata pencaharian yang berbeda. Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang kondisi mata pencaharian masyarakat Desa Noman Kecamatan Rupit Kabupaten

---

<sup>3</sup> Sueb Cik Usin (Kepala Desa), *Wawancara*, Desa Noman 18 Mei 2014



Musi Rawas, peneliti akan memaparkan jumlah dan jenis pekerjaan sebagai berikut:<sup>4</sup>

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	Pegawai Negeri Sipil	32
2	Swasta	150
3	Wirausaha	23
4	Tani	223
5	Buruh Tani	689
6	Tukang	15

Dari table tersebut di atas terlihat bahwa penduduk Desa Noman mayoritas bermata pencaharian sebagai petani, baik sebagai petani penggarap kebun milik sendiri, maupun sebagai penggarap milik orang lain.

c. Keadaan Sosial Agama

Warga Desa Noman merupakan kelompok masyarakat yang religious, dimana keadaan kegiatan-kegiatan keagamaan sangat diominan dalam kehidupan bermasyarakat. Seluruh penduduk Desa Noman 100% memeluk agama Islam.

Desa Noman hanya memiliki dua masjid, dan 3 Mushollah. Aktivitas keagamaan berupa pengajian, berzanji, yasin dan tahlil, serta baca al-Quran dan perkumpulan organisasi keagamaan senantiasa dilakukan secara rutin.

---

<sup>4</sup> Erwandi (Sekretaris Desa), *Wawancara*, Desa Noman 18 Mei 2014.



Disamping aktif dalam kegiatan keagamaan, masyarakat juga aktif dalam kegiatan olahraga seperti sepak bola, bulu tangkis, dan bola voli. Jumlah fasilitas olahraga yang ada adalah dua buah lapangan bola voli, satu buah lapangan sepak bola, dan satu buah lapangan bulu tangkis.

Untuk menunjang sector pendidikan maka dibangun sarana pendidikan yaitu:

- a. 1 buah Taman Kanak-kanak (TK)
- b. 2 Sekolah Dasar (SD),
- c. 1 Sekolah Madrasah Diniyah (MD)
- d. 1 Sekolah Madrasah Tsanawiyah (MTs)
- e. 1 Sekolah Madrasah Aliyah (MA).

Untuk menunjang sektor kesehatan dibangunlah sarana kesehatan berupa sebuah PUSKESMAS pembantu dan 4 buah POSYANDU. Tenaga kesehatan yang praktek adalah Dokter Umum dan Bidan.

## **B. Praktik Perjanjian Bagi Hasil Tanah Garapan kebun Karet di Desa**

### **Noman**

1. Latar Belakang dan Faktor Terjadinya Perjanjian Bagi Hasil Tanah Garapan Kebun Karet

Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa Desa Noman secara geografis mempunyai lahan pertanian yang cukup luas dan mempunyai



struktur tanah yang subur, sehingga mayoritas masyarakat Desa Noman mata pencahariannya adalah sebagai petani dan buruh tani. Dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, masyarakat Desa Noman menggantungkan kepada sektor pertanian, meskipun ada juga yang memenuhi kebutuhan hidupnya dengan berdagang, menjadi kuli bangunan, buruh pabrik dan lain-lainnya. Di desa ini banyak kebun yang dikelola sendiri oleh masyarakat seperti sawit, karet, ladang dan sedikit buah-buahan. Bagi yang mempunyai lahan sendiri kadang lahan digarap sendiri oleh pemilik. Namun bagi petani yang tidak mempunyai lahan hanya bisa bekerja pada petani pemilik kebun untuk mendapatkan imbalan, upah ataupun bagi hasilnya.

Kebutuhan manusia setiap hari semakin bertambah. Untuk memenuhi kebutuhannya, para petani di Desa Noman mengelola lahan dengan ditanami karet, setelah menunggu dua sampai tiga tahun baruah karet dapat diambil hasilnya dengan cara menyayat kulit kayu karet tersebut dan dari kulit kayu tersebut akan keluar *Getah* dan *getah* tersebut yang nantinya akan dijual dan mendapatkan uang dari penjualan *getah* tersebut

Menanam karet memang harus menunggu waktu yang lama untuk bisa mencicipi hasilnya, oleh karena itu kebanyakan petani menanam padi, singkong dan sayur mayur sebagai selingan pada tanaman karet tersebut di lahan yang sama. Bertani karet membutuhkan modal yang sangat besar, dari mulai membeli bibit,



penanaman, perawatan sampai pemupukan membutuhkan biaya yang sangat besar. Dengan modal yang besar dan perawatan yang sulit, namun memberikan hasil yang menggiurkan. Dalam bertani karet pasti ada yang mengalami kegagalan seperti pohon karet yang mati, adanya hama yang merusak pohon. Hal tersebut menyebabkan para petani mengalami kerugian yang besar.<sup>5</sup>

Modal dan tidak mempunyai lahan merupakan masalah utama bagi para petani untuk dapat menanam karet, karena dengan modal sedikit petani tidak akan dapat menanam karet. Oleh karena itu bagi petani yang tidak memiliki kebun dan modal, ataupun memiliki modal yang sedikit petani penggarap (pihak kedua) melakukan kerjasama dengan pihak yang memiliki kebun dan modal (pihak pertama).<sup>6</sup>

Adapun faktor-faktor yang melatar belakangi petani penggarap dan pemilik kebun untuk melakukan kerjasama yang dituturkan oleh salah satu pihak kedua adalah: “saya motong parah uhang lain karno dak punyo kebun parah dewe’, biaya e gede untuk nanam parah dewe’. Dan lagi dak punyo modal utuk beli lahannyo, nak minjam jugo sulit”<sup>7</sup>( saya menyayat karet orang lain karena tidak punya kebun karet sendiri, biayanya terlalu besar untuk menanam pohon karet sendiri. Dan lagi saya tidak punya modal untuk membeli lahan, mau pinjam juga sulit).

---

<sup>5</sup> Malyadi (Pemilik Kebun), *Wawancara*, Desa Noman 19 Mei 2014.

<sup>6</sup> Rugayya (Petani Penggarap), *Wawancara*, Desa Noman 19 Mei 2014.

<sup>7</sup> Rugayya (Petani Penggarap), *Wawancara*, Desa Noman 19 Mei 2014.





Dari pemaparan pihak kedua di atas, maka dapat diketahui bahwa faktor yang melatarbelakangi terjadinya perjanjian kerjasama adalah:

a. Kekurangan modal

Modal merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan oleh setiap orang dalam menjalankan usaha. Dengan tidak adanya modal atau kurangnya modal akan menghambat usaha yang akan dilakukan. Begitu juga dengan petani karet di Desa Noman, mereka yang tidak memiliki modal otomatis mereka tidak bisa memiliki lahan sendiri, dan akhirnya mereka bekerjasama dengan para pemilik lahan.

b. Tidak mempunyai lahan

Faktor yang mendorong petani bekerjasama karena banyaknya petani yang tidak memiliki lahan perkebunan sendiri, dengan melakukan kerjasama mereka akan mendapatkan bagi hasil dari penggarapan kebun tersebut.

Adapun faktor-faktor yang melatarbelakangi para pemilik kebun untuk melakukan kerjasama dengan petani penggarap adalah sebagai berikut:

a. Mendapatkan keuntungan

Setiap orang pasti menginginkan keuntungan dalam usahanya. Para pemilik kebun juga menginginkan hal yang sama yaitu mendapatkan keuntungan. Dengan bekerjasama dengan



petani penggarap meskipun mengalami panen ataupun gagal panen pada saat musim penghujan tetap mendapatkan keuntungan dalam waktu yang relatif singkat, yakni sekitar tiga sampai empat hari untuk sekali panen hasilnya.

b. Niat membantu

Bekerjasama disini selain mengharap keuntungan juga ada niat membantu kepada petani penggarap yang tidak memiliki kebun karet sendiri dalam melakukan usahanya. Karena di Desa Noman masih menjunjung tinggi nilai sosial dan kebersamaan.<sup>8</sup>

2. Akad Kerjasama Tanah Garapan Kebun Karet

Dalam kerjasama penggarapan kebun karet di Desa Noman dari awal sudah membuat kesepakatan yang akan dilakukan oleh kedua belah pihak. Dalam kerjasama tersebut para pihak menggunakan akad secara lisan tanpa adanya bukti tertulis, dilakukan hanya dengan lisan karena para pihak mengandalkan rasa saling percaya antara satu dengan yang lainnya dan kekeluargaan di Desa Noman masih dijunjung tinggi. Adapun menurut pihak kedua yaitu petani penggarap, kesepakatan yang dibuat adalah sebagai berikut:<sup>9</sup>

- a. Jika penggarapan kebun tersebut mendapatkan hasilnya, maka hasil dibagi kepada para pihak dengan ketentuan pihak pemilik kebun

---

<sup>8</sup> Alek Indra ( Pemilik Kebun), *Wawancara*, Desa Noman 19 Mei 2014.

<sup>9</sup> Hartono (Petani Penggarap), *Wawancara*, Desa Noman 20 Mei 2014.



mendapatkan  $\frac{1}{3}$  dari hasil yang didapat, sedangkan petani penggarap mendapatkan  $\frac{2}{3}$ . Atau dengan skala 1:2, 1 bagian untuk pemilik kebun, 2 bagian untuk petani penggarap.

- b. Jika penggarapan kebun tersebut mengalami kerugian dan tidak mendapatkan hasil, maka para pihak sama-sama tidak mendapatkan apa-apa.

Dengan kata lain jika penggarapan kebun mendapatkan hasil, maka pihak pertama mendapatkan  $\frac{1}{3}$  bagian dan petani penggarap mendapatkan  $\frac{2}{3}$  bagian dari hasil yang didapat. Dan jika penggarapan mengalami gagal panen maka kedua belah pihak tidak mendapatkan apa-apa.

### 3. Pelaksanaan Perjanjian Bagi Hasil

Setelah dijelaskan tentang latar belakang terjadinya kerjasama penggarapan kebun karet antara petani pemilik kebun dan petani penggarap, yaitu karena kurangnya modal untuk memiliki lahan perkebunan sendiri. Hal tersebut menjadikan motivasi terciptanya kerjasama diantara mereka.

Dalam kerjasama penggarapan kebun karet di Desa Noman ini, dari awal para pihak sudah melakukan kesepakatan. Dimana pihak pertama memberikan lahan perkebunan kepada pihak kedua dengan mekanisme kerja diberikan sepenuhnya kepada pihak kedua. Mulai dari penyayatan karet sampai pengambilan *getah*, semuanya dilakukan oleh pihak



kedua. Sedangkan pihak pertama hanya melakukan pengamatan terhadap pola pekerjaan pihak kedua dan memberikaan masukan-masukan untuk mendapatkan *getah* yang lebih banyak.<sup>10</sup>

Menurut pihak kedua, dalam waktu kurang lebih satu bulan pihak kedua melakukan penggarapan kebun dengan hasil kurang lebih mendapatkan tujuh keping *getah* yang sudah dicetak segi empat. Satu keping *getah* bisa didapat dalam tiga sampai empat hari.<sup>11</sup>

Jika kerjasama dalam penggarapan kebun karet ini mendapatkan hasil, maka hasil dibagi pada semua pihak yang bekerjasama. Dimana pihak pertama mendapatkan 1/3 bagian dari hasil yang didapat, dan pihak kedua mendapatkan 2/3 dari hasil yang didapat. Sedangkan jika penggarapan kebun tersebut mengalami kerugian atau gagal panen, maka secara otomatis kedua belah pihak tidak mendapatkan bagian apapun.<sup>12</sup>

Adapun contoh kerjasama penggarapan kebun karet Di Desa Noman adalah yang dilakukan oleh Bapak Yono, sebagai berikut:

Bapak Yono adalah seorang petani yang memiliki kemampuan dan keahlian dalam penggarapan kebun karet, sedangkan dia tidak memiliki lahan perkebunan karet untuk digarap. Padahal Bapak Hasan memiliki lahan perkebunan karet dengan luas satu hektar tetapi Bapak Hasan tidak mempunyai waktu untuk menggarap sendiri kebun tersebut. Dengan kendala yang dialami oleh Bapak Yono yakni tidak memiliki lahan perkebunan sendiri, ada Bapak Hasan yang memiliki kebun tetapi

---

<sup>10</sup>Habibulloh ( Pemilik kebun/toke), *Wawancara*, Desa Noman, 21 Mei 2014.

<sup>11</sup> Yono (Petani Penggarap), *wawancara*, Desa Noman 20 Mei 2014.

<sup>12</sup> Marona (Petani Penggarap), *Wawancara*, Desa Noman 20 Mei 2014.



tidak mempunyai waktu untuk menggarap sendiri, Bapak Hasan ingin bekerjasama dengan Bapak Yono untuk menggarap kebun karet miliknya dengan kesepakatan bahwa hasil yang didapat akan dibagi kepada kedua belah pihak dengan rincian sebagai berikut:

- a. Bapak Hasan mendapatkan  $\frac{1}{3}$  bagian dari hasil yang didapat.
- b. Dan Bapak Yono mendapatkan  $\frac{2}{3}$  bagian dari hasil yang didapat.

Setelah dilaksanakan perjanjian, akhirnya Bapak Yono dapat menggarap lahan perkebunan karet. Dalam kurun waktu kurang lebih satu bulan, Bapak Yono telah mendapatkan hasil panen sebanyak tujuh keping *getah*, yang mana satu keping *getah* didapat dalam kurun waktu kurang lebih empat hari.

Karena penggarapan kebun mendapatkan hasil dari penjualan *getah* dengan rincian, satu keping *getah* beratnya sebesar 60kg, jika dalam satu bulan Bapak Yono mendapatkan tujuh keping *getah* maka berat *getah* seluruhnya adalah  $60\text{kg} \times 7$  sama dengan 420kg. Sedangkan harga *getah* per kg adalah Rp.9.000,00. , jadi hasil yang diperoleh pak Yono dalam melakukan penggarapan kebun karet per bulan adalah  $420\text{kg} \times 9.000,00 = \text{Rp}.3.780.000,00$  dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan selama penggarapan dilakukan, yakni pembelian cuka *parah* Rp.5000,00, jadi hasil bersih adalah  $3.780.000,00 - 5.000,00 = 3.775.000,00$

Adapun rincian pembagian hasil penggarapan kebun karet untuk kedua belah pihak adalah sebagai berikut:



- a. Bapak Hasan  $\rightarrow 3.775.000,00 \times 33,34\% = \text{Rp.1.258.585,00}$
- b. Bapak Yono  $\rightarrow 3.775.000,00 \times 66,66\% = \text{Rp.2.516.415,00}$
- Jumlah  $= \text{Rp.3.775.000,00}$

Bagi kedua belah pihak, besar kecilnya hasil yang didapat sangat mempengaruhi nisbah bagi hasil yang mereka dapatkan nanti. Semakin besar hasil yang didapat, maka semakin besar juga nisbah bagi hasil yang mereka dapatkan. Jika penggarapan kebun karet tersebut mengalami kerugian atau tidak mendapatkan hasil apa-apa, maka kedua belah pihak akan sama-sama merasakan hal tersebut.

Selain Bapak Yono dan Bapak Hasan, terdapat juga kerjasama yang terjadi antara Bapak Malyadi dan Ibu Marona. Sama halnya dengan Bapak Yono, Ibu Marona juga melakukan kerjasama dengan Bapak Malyadi dikarenakan Ibu Marona tidak memiliki lahan perkebunan sendiri, sedangkan Bapak Malyadi tidak mempunyai waktu untuk menggarap kebun karet miliknya, oleh karena itu keduanya mengikatkan kerjasama dalam penggarapan kebun karet.

Kesepakatan yang mereka buat adalah pekerjaan sepenuhnya dilakukan oleh Ibu Marona, sedangkan Bapak Malyadi hanya menyertakan modal berupa kebun karet sebagai lahan perkebunan yang digarap oleh Ibu Marona. Jika penggarapan kebun karet mendapatkan keuntungan maka hasil yang didapat dibagi dengan nisbah bagi hasil sebesar  $\frac{1}{3}$  bagian untuk Bapak Malyadi dan  $\frac{2}{3}$  bagian untuk Ibu Marona. Hasil yang didapat berupa *getah* dibeli oleh Bapak Malyadi



dengan harga Rp.8000.- /Kg dengan tujuan agar proses pembagian hasil bisa lebih cepat dilakukan jika dibandingkan dengan penjualan hasil dijual ke kota dengan selisih harga Rp.2000.-/Kg.

Menurut Bapak Malyadi hal tersebut dilakukan tidak mengandung unsure penipuan dan murni karena ingin membantu Ibu Marona dalam proses pembagian hasil, agar Ibu Marona lebih cepat mendapatkan bagian tanpa menunggu waktu beberapa hari lagi.<sup>13</sup>

Sebagai pihak kedua yang menggarap kebun milik orang lain, Ibu Marona mengaku tidak merasa keberatan jika *getah* yang didapat dari hasil penggarapan kebun karet tersebut dibeli sendiri oleh Bapak Malyadi, menurutnya Bapak Malyadi orangnya baik tidak mungkin dia berniat menyengsarakan saya ataupun menipu harga beli *getah*.<sup>14</sup>

Selain itu terdapat juga kerjasama yang terjadi antara Bapak Alek dengan Bapak Hartono. Kerjasama yang terjadi antara keduanya bertujuan untuk saling tolong menolong, Bapak Alek sebagai pemilik kebun berkeinginan memberi pekerjaan kepada Bapak Hartono dengan menyerahkan kebun karet miliknya agar digarap oleh Bapak Hartono, dan apabila penggarapan kebun karet mendapatkan hasil maka hasil dibagi kepada keduanya dengan nisbah sesuai dengan kesepakatan di awal kerjasama yaitu 1/3 bagian untuk Bapak Alek dan 2/3 bagian untuk Bapak Hartono. Sedangkan pada saat penggarapan kebun tidak

---

<sup>13</sup>Malyadi (Pemilik Kebun), *Wawancara*, Desa Noman 19 Mei 2014.

<sup>14</sup>Marona (Petani Penggarap), *Wawancara*, Desa Noman 20 Mei 2014.



membuahkan hasil apapun maka Baik Bapak Hartono maupun Bapak Alek tidak mendapatkan bagian hasil apa-apa.

Bapak Hartono mengaku bahwa kerjasama yang terjadi antara keduanya tidak terdapat unsur paksaan dari orang lain, keduanya melakukan kerjasama murni karena keinginan dari keduanya.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup>Hartono (Petani Penggarap), *Wawancara*, Desa Noman 20 Mei 2014.